

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Metode kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman responden yang diteliti, dengan penekanan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang (Poerwandari, 2001). Kemudian Taylor dan Bogdan (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami cara responden menggambarkan dunia sekitarnya berdasarkan cara pola berfikir mereka. Peneliti berusaha masuk ke dunia konseptual subjek yang diteliti untuk menangkap apa dan bagaimana sesuatu terjadi.

Selanjutnya Poerwandari (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif. Arikunto (1990) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut “apa adanya” pada saat penelitian dilakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Whitney (dalam Nazir, 1998), metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ‘apa adanya’ tentang suatu variabel, gejala atau

keadaan. Memang ada kalanya ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Arikunto, 1990)

Ada beberapa jenis penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yaitu; penelitian survei (*survey studies*), studi kasus (*case studies*), penelitian perkembangan (*development studies*), penelitian tidak lanjut (*followup studies*), analisis dokumen (*documentary analysis*), dan penelitian korelasi (*correlational studies*) (dalam Arikunto, 1990).

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Karakteristik penelitian

Adapun karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Usia di antara 25- 40 tahu
2. Menjadi waria mulai kecil
3. Di asuh orang tua kandung

2. Jumlah responden

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang.

3. Informan penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah responden yang berdomisili di Medan.

C. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai metode utama dalam pengambilan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang dinamika waria yang memiliki teman satu rumah Dalam Kehidupan Pribadinya. Selanjutnya penelitian ini akan dibantu dengan metode observasi.

1. Wawancara

Menurut Moleong (2000) sumber data yang paling penting dalam sebuah penelitian terutama penelitian naturalistik adalah manusia yang diposisikan sebagai nara sumber atau informasi, untuk mengumpulkan informasi ini diperlukan teknik wawancara.

Banister (dalam Poerwandari, 1998) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diharapkan untuk tujuan tertentu. Wawancara bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan mengadakan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan pendekatan lain.

Wawancara merupakan pengambilan data utama, dalam penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Goldmen dan McDonal (dalam Rahmi, 2003) melalui pendekatan ini wawancara bebas membariskan urutan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan, dan dapat mengalami informasi secara lebih mendalam karena dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan agar dapat diperoleh jawaban yang lebih spesifik dan akurat.

Bentuk pertanyaan yang akan diajukan adalah *open question* yaitu pertanyaan yang bersifat meluas, mengkhhususkan pada suatu topik tertentu dan membebaskan bagi responden untuk menentukan jenis dan banyaknya informasi yang diberikan. Menurut Charles & Cash (dalam Rahmi, 2003) kelebihan *open question* adalah dalam jawaban yang panjang, responden mungkin menyatakan apa yang mereka pikir penting dan informasi yang penting sebelumnya tidak terpikir oleh penelitian.

Wawancara harus dilakukan dengan persiapan yang matang dan diikuti dengan kemampuan menggali dan mencari berbagai informasi pada saat wawancara dilakukan, sebab observasi akan lebih baik apabila data informasi yang disampaikan sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Ilmuwan sosial memperlakukan observasi perilaku sebagai bagian dari prosedur pengukuran; angka-angka diberikan kepada objek-objek yang dalam hal ini adalah tindakan perilaku manusia atau runtutan (sekuen) tindakan, berdasarkan aturan-aturan tertentu (Kerlinger dalam Minali, 2006).

Metode observasi (Ahmadi, 1991) adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini penyelidik melaksanakan penyelidikannya dengan panca indera secara aktif, terutama penglihatan dan pendengarannya. Menurut Young (Ahmadi, 1991) observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian itu terjadi. Ini berarti observasi tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian yang sudah lewat. Oleh karena itu observasi menggunakan indera, maka hasil observasi menjadi baik, salah satu yang dituntut ialah menggunakan alat indera sebaik-baiknya.

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks alamiah (Banister dkk dalam Poerwandari, 2005). Patton (Poerwandari, 2005) menjelaskan bahwa persepsi selektif pada manusia menyebabkan munculnya keragu-raguan terhadap validitas dan reliabilitas observasi sebagai suatu metode pengumpulan data yang ilmiah.

Secara umum, metode observasi memiliki unsur-unsur: pemilihan (*selection*), pembangkitan (*provocation*), pencatatan atau perekaman (*recoding*), dan pemberian kode (*encoding*) dari perilaku (Nietzel dkk, dalam Minali, 2006).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dengan demikian Patton (Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa data hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan

menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

a. Jenis-jenis observasi (Poerwandari, 2005) antara lain:

a.1. Partisipan murni. Memperoleh data secara langsung tanpa perantara/seleksi. Sedangkan keterbatasannya yakni hal penting mungkin diperoleh tetapi tidak dapat dilaporkan.

a.2. Pengamat sebagai partisipan. Memiliki kelebihan peneliti dapat mencatat begitu informasi muncul; hal penting dapat teramati, namun peneliti tidak diterima seutuhnya (dianggap “pengganggu”).

a.3. Pengamat murni. Kelebihannya dapat mengeksplorasi topik-topik yang diinginkan, sedangkan keterbatasannya dalam mengupayakan rapport.

b. Macam-macam jenis observasi (Ahmadi, 1991) antara lain:

b.1. Observasi yang berpartisipasi (*participant observation*).

Dalam bentuk ini observer turut mengambil bagian di dalam perikehidupan atau situasi dengan orang-orang yang diobservasinya. Pada umumnya, bentuk ini digunakan untuk mengadakan penyelidikan yang bersifat eksploratif, dan biasanya untuk satuan/unit-unit social yang besar. Tetapi ini tidak berarti bahwa untuk satuan-satuan sosial yang kecil tidak dapat digunakan bentuk ini. Dalam unit sosial yang kecil pun orang dapat menggunakan bentuk ini.

b.2. Observasi non partisipasi (*non participant observation*)

Observasi ini merupakan kebalikan dari yang berpartisipasi. Dalam observasi ini observer tidak ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi kehidupan yang diobservasinya. Kiranya dapat dikatakan hanya sebagai penonton saja, tidak sebagai pemain.

b.3. Quasi Partisipasi

Yaitu apabila dalam observasi, seolah-olah observasi turut berpartisipasi. Jadi sebenarnya hanya berpura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan observees.

Dalam penggunaan metode observasi, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang penting dan dengan rapport yang baik dapat meningkatkan data yang lebih alamiah.

D. Prosedur Penelitian

Dalam hal ini peneliti mencoba mendalami dinamika waria yang memiliki teman satu rumah. Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini yakni:

1. Persiapan Penelitian

Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu menjelaskan identitas peneliti dan tujuan peneliti. Responden diinformasikan bahwa wawancara bersifat rahasia. Sebelum melaksanakan penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan intimacy pacaran pada waria
- b. Menyusun pedoman wawancara, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori untuk menjadi pedoman dalam wawancara.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data. Mengumpulkan informasi tentang calon subjek peneliti. Selanjutnya peneliti menjelaskan peneliti yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan calon untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara setelah memperoleh kesediaan dari subjek peneliti. Peneliti – peneliti meminta kesediaan untuk bertemu dan berusaha membangun rapport yang baik. Setelah itu peneliti dan subjek penelitian mengatur dan menyepakati pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan

Di tahap pelaksanaan ini peneliti mendatangi subjek dan duduk berhadapan dengan subjek, maka wawancara dapat dilakukan, pertama kali peneliti menuliskan tentang identitas subjek, kemudian melanjutkan dengan membina rapport yang baik agar subjek tidak merasa canggung menjawab pertanyaan dan merasa nyaman untuk bercerita pengalamannya. Setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan peneliti yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan tidak hanya sekali tetapi secara berkelanjutan sampai memperoleh data-data yang dibutuhkan.

E. Instrumen penelitian

Melakukan penelitian dibutuhkan sarana atau instrumen sebagai alat bantu di dalam melakukan penggalian data dan mendapatkan jawaban-jawaban atau sebuah pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

Menurut Poerwandari (1998) dalam metode wawancara alat yang terpenting bagi peneliti adalah alat bantu untuk memudahkan proses penelitian.

1. *Tape Recorder*

Menurut Poerwandari (2001) wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim (kata demi kata). Perekam harus selalu baik dan dalam kondisi siap pakai, sebaiknya perekam diperiksa sebelum dipakai untuk pengambilan data. Tidak bijaksana jika hanya memungkinkan peneliti melewatkan hal-hal yang tidak terleseksi oleh indera yang mungkin bisa mendukung hasil penelitian, untuk itu perlu digunakan alat perekam (pita perekam) atau alat bantu lain seperti catatan wawancara.

2. Pedoman Wawancara

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa dalam proses wawancara penelitian perlu dilengkapi dengan pedoman wawancara umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan

wawancara, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara mengingatkan peneliti aspek-aspek yang harus dibahas dan ditanyakan. Dengan demikian peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Lambang Catatan Observasi

Menurut Poerwandari (2001) selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi (catatan lapangan). Catatan ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan perlu diingat bahwa setiap kondisi merupakan hal yang penting. Penulisan lembaran observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang penting diingat adalah membuat catatan selengkap-lengkapnyanya (tanggal, waktu, keterangan yang diteliti/responden). Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak diandalkan secara mutlak karena bila observasi tidak dicatat ada kemungkinan lupa dan peneliti kehilangan informasi yang penting.

F. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif adalah berupa kata-kata. Untuk melakukan analisis berdasarkan data tersebut dibutuhkan kehati-hatian agar tidak menyimpang dari tujuan data penelitian. Berdasarkan penjelasan Moleong (2000), prosedur analisis data dan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Mencatat data dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
- b. Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu, sesuai dengan pokok masalah yang ingin dijawab. Dalam tahap ini pertama kali dilakukan *sorting* data untuk memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan koding atau pengelompokkan data dalam berbagai kategori.

- c. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data, dan melakukan kembali proses 1 sampai 3. hal ini merupakan keunikan lain dari penelitian kualitatif, dimana terjadi proses interpretasi atau analisa.

G. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, serta bekal untuk memasuki lapangan. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Reabilitas penelitian kualitatif adalah bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini tergantung pada konstruksi pada manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiono, 2005).

Tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil. Selain itu cara melaporkan penelitian bersifat individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, unsur-unsur individualistik proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama (Sugiono, 2005).